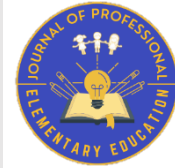




Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 1, No. 2, September, 2022 hal. 99-107

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



PROSES PEMBELAJARAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR (PENELITIAN KUALITATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI KRAGILAN 3)

Uminur Qoriah Ulfa¹, Ujang Jamaludin², Istinganatul Ngulwiyah³, Encep Andriana⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail : adriana1188@untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out how the process of learning the character of tolerance is through the learning process, to find out how the process of learning the character of tolerance is through the activities of the learning process, to find out how to learn the character of tolerance through religious activities. This study uses a qualitative research approach with a descriptive type of research. The subjects of this study were fifth grade A teachers and fifth grade B teachers, representatives of fifth grade A students and fifth grade B students at SD Negeri Kragilan. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this research is data analysis by Miles and Huberman, namely collecting data, reducing data, displaying data and drawing conclusions. The data validity technique used in this research is source and technique triangulation. The results showed that SD Negeri Kragilan 3 had implemented the implementation of the value of tolerance in learning activities and outside learning. The example of implementing the value of tolerance in learning activities is like the teacher always inserts the value of tolerance in learning activities. While the implementation of the cultivation of tolerance outside of learning is as follows, scout extracurricular, tadarus every Friday, the Prophet's Birthday event, getting used to shaking hands with the teacher before entering class. Meanwhile, the obstacles to implementing the value of tolerance in SD Negeri Kragilan 3 are divided into two, namely in learning activities and outside learning activities. In learning activities include competency and curriculum barriers, while outside learning include family environment barriers.

Keywords: Character, Tolerance Value, Elementary Education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran karakter toleransi melalui kegiatan proses pembelajaran, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran karakter toleransi melalui kegiatan proses pembelajaran, untuk mengetahui bagaimana pembelajaran karakter toleransi melalui kegiatan keagamaan. Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian tersebut yakni pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian deskripsi. Penelitian ini mempunyai subyek yakni guru kelas lima A, dan guru kelas lima B, perwakilan siswa kelas lima A serta siswa kelas lima B SD Negeri Kragilan 3. Teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dari penelitian tersebut yakni tanya jawab, pengamatan serta dokumentasi. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data dari penelitian tersebut yakni menganalisis data dari Miles dan Huberman ialah data yang dikumpulkan, mereduksi data, mendisplay data, serta mengambil simpulan. Teknik terkait absahnya data yang dipergunakan dari penelitian tersebut yakni triangulasi sumber serta tekniknya. Hasil dari penelitian mengungkapkan

bahwasanya SD Negeri Kragilan 3 sudah dilaksanakannya pelaksanaan menanamkan penilaian toleransi dari aktifitas belajar berada diluar pembelajarannya. Berikut contoh terkait pelaksanaan menanamkan penilaian toleransi di dalam aktifitas belajar yakni guru dengan diselipkannya penilaian toleransi pada aktifitas di dalam pembelajarannya. Akan tapi melaksanakan penanaman toleransi di luar pembelajarannya yakni contohnya, ekskul pramuka, tadarus setiap hari jum'at, acara Maulid Nabi, pembiasaan salaman pada guru ketika hendak masuk kelas. Sedangkan penghambat dari pelaksanaan menanamkan penilaian toleransi di SD Negeri Kragilan 3 terdiri atas dua yakni didalam serta diluar aktifitas belajar. Dari dalam aktifitas belajar memuat penghambatan kompetensi serta kurikulum, sedang diluar aktifitas belajar memuat penghambatan lingkungan keluarganya.

Kata kunci: Karakter, Nilai Toleransi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni faktor terpenting agar memajukan sebuah bangsa serta negara. Pendidikan sangat diharapkan agar minat dan bakat dikembangkan, potensi sekalipun kualitas yang siswa miliki. Tujuan dari pendidikan yaitu agar berubah ataupun berkembangnya sebuah kemampuan yang diberikan oleh siswa supaya mengetahui apa yang belum diketahui, dari yang belum berani berubah jadi berani, dari yang tidak bisa berubah jadi bisa, dari yang malu berubah jadi percaya diri, dan sebagainya. Menurut Dwijayani (Yulianti, 2021), pendidikan yakni komponen terpenting dari kehidupannya. Pendidikan mempunyai peran agar disiapkannya sumber daya manusianya dengan kompeten, agar terwujudnya hal demikian maka langkah pertama yang diperlukannya yakni siswa dibimbing agar disiapkan jadi generasi penerus dengan begitu potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan dengan optimalisasi (Basri, 2014).

Pada konteks Undang-Undang, sesungguhnya telah dijelaskannya terkait penjelasan pendidikan, yakni pada Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang mengungkapkan bahwasanya "Pendidikan yakni usaha serta rencana agar terwujudnya keadaan belajar serta aktifitas belajar supaya aktif pengembangan potensi diri supaya mempunyai kekuatan spiritual agamanya, kepribadiannya, kecerdasannya, mengendalikan diri, berakhlak mulia disertai berketerampilan dengan diperlukannya pada diri sendiri, kemasyarakatan, bangsa serta negaranya". Adapun penjelasan tersebut pendidikan ialah salah satunya perantara media guna melahirkan generasi yang memiliki pandangan serta mampu menjadikan keragaman yang harus apresiasi paling efektif (Afandi, Evi & Wardani, 2013).

Mutu pendidikan yang meningkat yakni umpan balik pembangunan pendidikan nasional serta pengembangan mutu sumber daya manusia Indonesia. Akan tapi akhir-akhir ini sering terjadi kekeliruan, kekurangan serta kesalahan dalam penyelenggaraannya. Mulai dari kecurangan saat melakukan ulangan, kurangnya fasilitas pembelajaran, kualitas pendidikan dari sebuah daerah tidak merata dengan daerah lainnya, korupsi dana pendidikan, bahkan hingga masalah rendahnya

moral siswa dijadikan obyek pertama dengan penerimaan dampak dari aktifitas pendidikan. Tidak sedikit kasus dengan ditunjukkannya moral bangsa Indonesia yang menurun, terlebih dari generasi muda Indonesia. Dimulai dari peserta didik yang berani melawan gurunya, pelaporan orangtua terkait guru pada pihak kepolisian disebabkan tak menerimanya guru dalam bertindak, penganiayaan orangtua pada guru, serta sejenisnya yakni perwujudan tidak bersepahaman wali murid dengan guru saat aktifitas pendidikan anaknya (Bahtiar, Mahsusi & Nuryati, 2021). Hal demikian harus didapatkan perhatian khusus, dikarenakan sadar ataupun tidak peristiwa ini akan mempunyai dampak yang buruk dari aktifitas pendidikan ke depannya. Menurut Yulianti (2021), majunya sebuah bangsa dapat menentukan terkait karakteristik sumber daya manusia, tiap majunya bangsa mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas serta mempunyai karakter.

Permasalahan ini sangat penting untuk disadari karena pendidikan waktunya pengambilan alih fungsi denagn mendidiknya serta pembentukan karakter manusianya di Indonesia melalui pedoman dari nilai pancasila. Penyelesaian yang baik melalui penggunaan pendidikan berkarakter yang bukan hanya sebuah yang tak sulit dalam pelaksanaannya ketika belajar di kelasnya (Shabir, 2015). Secara lain pendidikan berkarakter yakni penggabungan pada nilai sikap serta moral pada aktifitas belajar yang dicerminkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta aktifitas belajar di kelasnya agar kelak ketika para peserta didik dewasa mereka akan memahami arti dari keberagaman yang terdapat di Indonesia (Darmiatun, 2013).

Dari penetapannya pendidikan berbasiskan berkarakter ini dengan begitu kepala sekolah, guru, serta masyarakat lingkungan sekolah dengan kelangsungan mempunyai peran yang besar saat pengubahan serta pembentukan sikap maupun tingkah lakunya peserta didik (Shabir, 2015). Permasalahan yang sering terjadi yaitu tidak terlaksananya program yang dibuat oleh sekolah serta kurangnya pemahaman dari pendidikan karakter tersebut. Lazimnya sekolah mengadakan program untuk tercapainya kegiatan pembelajaran pada pendidikan karakter toleransi seperti diadakannya program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya, tetapi seringkali pihak sekolah tidak dapat menjalankan program tersebut (mereka menjalankan tetapi berhenti ditengah jalan), dikarenakan tidak adanya sarana serta prasarana yang menunjang (Bariah & Assya'bani, 2019).

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan toleransi terhadap peserta didik akan membantu mudah dimengerti dan menghargai sesamanya yang beda suku, budaya, agama maupun nilai kepribadiannya. Untuk itu penyadaran generasi muda diperlukan penanaman pendidikan karakter toleransi disekolah guna dapat bermasyarakat serta saling menghargai satu sama lainnya dengan baik (Rusydiyah, Evi & Eka, 2015). Daripada itu seorang guru menjadi aktor utaman menjalankan pendidikan guna mencapai tujuan dengan baik secara formal ataupun non formal.

Pendidikan karakter toleransi diharapkan tercipta tata kehidupan pluralisme

yang memiliki arti untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat dan mengupayakan kehidupan damai. Guru merupakan pelaku penting dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi terhadap generasi muda bangsa, karena guru harus berperan aktif untuk pengembangan pendidikan karakter guna proses belajar terhadap wawasan bangsa diajarkan di kelas maupun luar kelas untuk mencegah terjadinya konflik di dalam atau diluar kelompok dapat berkurang (Bariah & Assya'bani, 2019; Rusydiyah, Evi & Eka, 2015; Sari, 2017).

Kesibukan guru bukan hanya dari gaya saat mengajarnya akan tapi yang terpenting yakni seorang guru diharuskan agar diwujudkan keadaan belajar serta aktifitas belajar dengan keaktifannya, inspirasi yang selalu diberikannya, pemberian motivasi, serta bertumbuhkembangnya jiwa toleransi dari konteks kehidupan kesehariannya dengan begitu setelahnya berharap siswa jadi manusia yang mempunyai penerimaan serta dihargai orang lain yang agama, suku serta budayanya berbeda (Sari, 2017). Pentingnya peranan guru dikarenakan guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran (Willis, 2003). Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang mengkaji tentang proses pembelajaran karakter nilai toleransi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode pada penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini yakni sebuah metode penelitian yang bertujuan agar digambarkan fenomena yang sudah terjadi. Penelitian kualitatif mempunyai manfaat diantaranya agar interaksi sosial dapat dipahami serta perasaan seseorang yang menyulitkan dapat dipahami serta mengerti (Sugiyono, 2013). Denzin dan Lincoln (Sugiyono, 2013) mengatakan jika penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilatar belakangi secara alamiah saat digunakan, dengan begitu dapat diartikan keadaan yang dialami dilaksanakan dari jalan yang melibatkan bermacam metode yang telah terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian dilakukan analisis. Analisis terfokus pada pemahaman guru terkait pentingnya pendidikan karakter toleransi di SD, implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan pada guru, dan dampak implementasi pendidikan karakter guru untuk pembentukan sikap toleransi siswa. Metode hasil penelitian yang dipergunakan saat penelitian yakni melalui teknik metode deskripsi yang merupakan metode dengan dipergunakan agar dideskripsikan serta dijawab persoalan sebuah kejadian ataupun situasi yang saat ini terjadi. Penelitian itu sendiri yakni susunan penelitian yang dihasilkan melalui pendataan deskriptif seperti kata atau kalimat yang ditulis maupun secara ucapan dengan didasari pada orang ataupun sikap yang diamatinya. Tahap analisis dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan wawancara, pengumpulan data dan analisis

data. Adapun tahapan untuk dapat mengetahui bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menjunjung pendidikan karakter toleransi, diantaranya (1) menyusun draft wawancara berdasarkan dari unsur-unsur penerapan pendidikan karakter toleransi yang akan ditanyakan kepada narasumber; (2) melakukan wawancara dengan guru yang menjadi narasumber penelitian; (3) melakukan observasi langsung kelapangan untuk melihat langsung bagaimana hasil dari peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menjunjung karakter toleransi; (4) memindahkan data kepada narasumber; dan (5) menganalisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SDN Kragilan 3 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Berikut yakni tabel keterangan melaksanakan penelitian lapangannya ialah:

Tabel 1. Keterangan Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

No	Metode	Sumber Data	Hari dan Tanggal
1	Wawancara	Guru kelas 5A	Senin, 29 April 2019
		Guru kelas 5B	Senin, 29 April 2019
		Pembina pramuka	Sabtu, 04 Mei 2019
		Proses guru mengajar dikelas 5A	Selasa, 30 April 2019
2	Observasi	Proses guru mengajar dikelas 5B	Kamis, 02 Mei 2019
		Observasi Lapangan	Jum'at, 03 Mei 2019
		Observasi Lapangan	Sabtu, 04 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci untuk menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran berdasar ketentuan Kurikulum 2013. Hal-hal yang termuat dalam RPP K13 yaitu sekolah dengan identitas, mata pelajaran, ruangan kelas, isi materi, waktu yang dialokasikan, tujuan belajar, kompetensi dasar, indicator pembelajaran, langkah-langkah belajar yang didalamnya ada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, lalu ada penilaian pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, RPP yang dibuat guru dan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran memuat hal-hal yang disebutkan diatas terutama pada perumusan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk menunjukkan identitas diri serta menekankan siswa untuk memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jadi lebih baik, lebih menjadikan siswa kreatif dan inovatif. Pendidikan karakter yakni menanamkan penilaian berkarakter pada seluruh sekolah dengan memuat komponen ilmu wawasan, rasa sadar, ataupun keinginan agar dilaksanakannya penilaian itu baik pada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama teman, lingkungannya ataupun bangsanya dengan

begitu manusia jadi mempunyai berakhlak mulia. Proses pengembangan pendidikan karakter toleransi dilakukan saat proses pembelajaran dengan cara memberikan motivasi diawal pembelajaran dan diakhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru SD Negeri Kragilan 3 memahami pentingnya pendidikan karakter. Menurut guru SD Negeri Kragilan 3, penerapan pendidikan karakter penting, apalagi toleransi itu sangat penting karena agar peserta didik mengembangkan potensinya agar bertanggung jawab, berperilaku baik, saling menghargai, dan saling menghormati sesamanya. Hal tersebut disesuaikan pada UU No 20 Tahun 2003 yaitu dalam penerapan pendidikan karakter tak terlepas dari fungsinya serta tujuan dari pendidikan nasional, yakni "Pendidikan nasional mempunyai fungsi pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dari peradaban bangsanya yang mempunyai martabat melalui rangka pencerdasan kehidupan bangsanya dengan tujuan agar dikembangkannya potensi siswa supaya jadi manusia yang mempunyai iman serta bertaqwapada Tuhan YME, mempunyai akhlak mulia, kesehatan, ilmu, cukup, berkreaitif, kemandirian, serta jadi warga Negara yang demokrasi disertai tanggung jawab".

Tanggung jawab harus dimiliki oleh guru agar terlihat dari segala sesuatunya yang terjadinya ada di kelas agar terbantu aktifitas anak dari perkembangannya. Secara terinci guru mempunyai tugas yang terpusat yakni: (1) pemberian arahan serta motivasi saat anak didik agar tujuannya tercapai; (2) pemberian fasilitas dengan pengalaman belajarnya yang termadai; serta (3) terbantu berkembangnya aspek kepribadian misal sikap, penilaian serta memadainya penyesuaian (Yulianti, Adriana & Suparno, 2021; Wibowo, 2014).

Guru kelas 5A mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam sikap toleransi peserta didik dapat berteman dengan siapapun tanpa melihat latar belakang serta fisik yang dimiliki peserta didik lain. Sedangkan guru kelas 5B mengatakan bahwa pendidikan karakter toleransi yaitu peserta didik harus saling menghargai pendirian peserta didik yang lain. Pendapat kedua guru tersebut sesuai teori Wahyudi, Ahmad & Siti (2013) yang menyatakan bahwa toleransi diartikan dengan keadilan dalam bersikap serta obyektif pada semua orang yang mempunyai pendapat, berperilaku, bersuku, beragama, berkewarganegaraan, dan lain sejenisnya, mempunyai perbedaan dari yang dimilikinya, bebas dalam berprasangka. Toleransi pada dasarnya mempunyai arti bersikap dengan kesediaan menenggangnya (dihargai, dibiarkan, diperbolehkan) pendiriannya (berpendapat, berpandangan, kepercayaannya, kebiasaannya, kelakuannya serta lainnya) pihak lainnya yang mempunyai perbedaan ataupun keberbedaan dari pendirian dirinya sendiri (Sari, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina pramuka, pelaksanaan kegiatan pramuka merupakan aktifitas ekstrakurikuler wajib yang berada di Sekolah Negeri Kragilan 3. Pramuka sangat penting untuk peserta didik usia dini karena untuk membantu melatih siswa agar mandiri, membangun sikap toleransi dan mencintai alam, serta melatih kepemimpinan. Kegiatan pramuka biasa dipimpin oleh pembina pramuka di sekolah dasar negeri Kragilan 3. Pembina pramuka dapat mengawasi kegiatan dengan bernyanyi bersama tentang gerakan lambing pramuka atau tentang kepramukaan.

Selain itu, pembina pramuka dapat memotivasi peserta didik untuk disiplin, mandiri, memiliki sikap peduli, saling bekerja sama dan memiliki rasa toleransi terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri Kragilan 3 telah melakukan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter saat aktifitas belajar berada diluar. Hal tersebut dapat terlihat melalui aktifitas belajar yang berada diluar dengan diselenggarakannya SD Negeri Kragilan 3. Begitupun bentukan aktifitas belajar yang berada diluar dengan diselenggarakannya yakni, kegiatan kepramukaan, kegiatan upacara setiap hari senin, kegiatan tadarus/kultum, dan membiasakan peserta didik dengan guru bersalaman ssat sebelum masuk ke kelasnya. Seluruh aktifitas itu dilaksanakan agar menunjangnya saat melaksanakan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Kragilan 3.

Hal tersebut disesuaikan melalui penjelasan Kemendiknas dengan mengatakan bahwasanya melaksanakan pendidikan berkarakter pada satuan pendidikan terbagi dari beragam aktifitas, diantaranya (1) aktifitas belajar mengajar yang diintegrasikan kedalamnya; (2) membiasakan dari kehidupan seharinya pada satuan pendidikan; (3) aktifitas ekskul yang diintegrasikan kedalamnya; serta (4) membiasakan diterapkannya kehidupan yang berada di rumahnya dengan selaras disatuan pendidikan. Kemudian, Yunus (2017) mempunyai pendapat bahwasanya tujuan belajar terbagi atas tiga golongan yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap maupun moral), serta psikomotor (keterampilan). Dilaksanakannya penanaman sikap toleransi saat aktifitas belajar yang berada diluar dilaksanakan di SD Negeri Kragilan 3 dimaksudkan untuk membangun karakter-karakter sikap toleransi dalam diri peserta didik SD Negeri Kragilan 3.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan inti ekstrakurikuler pramuka memiliki manfaat membantu siswa melatih untuk lebih disiplin, membangun sikap kepemimpinan, meningkatkan rasa kepedulian, bergotong royong, saling bekerjasama, serta sikap toleransi. Sambil melakukan kegiatan pramuka dilapangan Pembina pramuka menyampaikan manfaat dari pramuka yaitu untuk saling menghormati sesama, bekerjasama, bergotong royong. Ajarkan kepada siswa mengenai sikap toleransi dan menghargai orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan penutup ekstrakurikuler pramuka diadakan dilapangan sekolah maupun dikelas masing-masing dikarenakan jadwal yang dipisah untuk kelas 1, 2 dan 3 melaksanakan kegiatan di pagi hari, sedangkan untuk kelas 4, 5 dan 6 melaksanakan kegiatan di siang hari setelah beristirahat. Kegiatan penutup dilakukan oleh pembina pramuka dengan bernyanyi bersama peserta didik atau dengan memainkan sebuah permainan dan tebak-tebakan.

Lebih lanjut lagi, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup keagamaan dilakukan dengan kegiatan tadarus. Kegiatan tadarus merupakan kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari Jum'at pada pembelajaran pertama. Kegiatan tadarus wajib dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kragilan 3 untuk siswa yang beragama Islam. Manfaat dari kegiatan tadarus adalah untuk mengajak siswa mempelajari dan

mencintai Al-Qur'an serta memahaminya. Dari kegiatan ini siswa juga bisa mempelajari tentang agama Islam dan Al-Qur'an bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri Kragilan 3 telah menanamkan pendidikan karakter untuk membentuk sikap toleransi khususnya pada peserta didik kelas tinggi dengan baik, hal ini terbukti dengan adanya perilaku atau sikap peserta didik yang menunjukkan saling bertoleransi, sikap jujur, sikap hormat kepada guru maupun kepada orang yang lebih tua, dan sikap bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut Wahyudi, Ahmad & Siti (2013) yang mengatakan bahwasanya pendidikan berkarakter pada khususnya mempunyai tujuan agar terbentuknya bangsa yang tangguh, kompetitif, mempunyai akhlak mulia, moral, toleran, gotong royong, mempunyai jiwa patriotik, dinamis yang berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi dengan seluruhnya dijiwai melalui keimanan serta ketaqwaan pada Tuhan yang Maha Esa didasarkan Pancasila.

Berdasarkan hasil tanya jawab dari sebagian siswa kelas V, peserta didik tersebut mengatakan bahwa ketika dikelas mereka tidak memilih-milih dalam berteman, karena menurutnya itu tidak baik. Kedua peserta didik juga mengatakan bahwa guru selalu memberikan amanat di kelas seperti untuk saling menghargai antar teman, mengingatkan tentang kebersihan piket, selalu menghormati yang tua, dan bersikap toleran. Pada saat kegiatan Pramuka dihari Sabtu untuk Penggalang, peserta didik terlihat tertib mengikuti kegiatan, bekerja sama dalam setiap kegiatan yang sedang berlangsung, dan saling membantu peserta didik yang lain ketika ada yang membutuhkan pertolongan. SD Negeri Kragilan 3 dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter sikap toleransi pada peserta didik kelas tinggi sudah dapat dikatakan baik dan berjalan kondusif.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman guru mengenai pendidikan karakter yaitu menanamkan penilaian berkarakter pada warga sekolahnya yang memuat komponen ilmu wawasan, rasa sadar, serta keinginan maupun bertindak agar dilaksanakannya penilaian itu. Implementasi pendidikan berkarakter yang dilakukan oleh guru pada peserta didik kelas V dilakukan saat aktifitas belajar berada didalam maupun diluar kelas. Dampak implementasi pendidikan berkarakter untuk membentuk sikap toleransi peserta didik adalah terlihatnya perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap saling tolong menolong, saling menghargai antar peserta didik, serta bekerja sama dalam setiap kegiatan pembelajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Evi, C., dan Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unnissula Press.
- Arifin, B. S., dan Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

- Bahtiar, A., Mahsusi, Nuryani. (2021). Penanaman Karakter Siswa Melalui Ragam Bahasa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 3(4), 12-39.
- Bariah, K., Assya'bani, R. (2019). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(7), 18-29.
- Basri, H., (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmiatur, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusydiyah, Evi F., dan Eka, W. H. (2015). Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Islamica*, 10(1), 98-106.
- Sari, V. P. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Shabir. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 87-99.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyudi, Ahamad, B. E., dan Siti, P. S. (2013). Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 75-86.
- Wibowo, A. M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKS RSBI di Pekalongan. *Jurnal Analisa*, 21(2), 13-27.
- Willis, S. S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 22(1), 75-85.
- Yulianti, Y., Andriana, E., & Suparno, S. (2021). Penanaman Karakter Gemar Membaca melalui Kegiatan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas III SDN Banjarsari 3 Kota Serang. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 21-29.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 45-51.